

Konsep "Mahabbah" dalam tasawuf Imam Al-Ghazali

Aulia Wulan Safitri

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210602110145@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tasawuf; Islam; syariat;
Imam al-Ghazali; mahabbah

Keywords:

sufism; Islam; sharia; Imam
al-Ghazali; Love

ABSTRAK

Tasawuf dalam Islam melalui berbagai tahapan dan situasi. Meskipun melibatkan beberapa aspek, prinsip inti Tasawuf yang tak terbantahkan adalah moralitas berbasis Islam yang diambil dari Al-Qur'an dengan pesan tentang kesabaran, pengabdian, motivasi, cinta, dan sederhana. Tasawuf bertujuan untuk hubungan langsung dengan Tuhan, menggambarkan kesatuan dengan-Nya. Tasawuf dan Syariat dianggap tak terpisahkan, dengan cendekiawan, termasuk Imam al-

Ghazali, berupaya menyelaraskan keduanya. Imam al-Ghazali, seorang intelektual Islam, memiliki pengaruh dalam berbagai bidang, menggarisbawahi konsep penting dalam karyanya, termasuk tauhid, makhafah, mahabbah (cinta), dan ma'rifat. Konsep mahabbah menurut al-Ghazali, yang menyatakan bahwa cinta yang paling penting adalah cinta kepada Allah, dan bagaimana konsep ini telah mempengaruhi pemahaman mendalam tentang agama dan tasawuf dalam Islam.

ABSTRACT

Sufism in Islam goes through various stages and situations. Although it involves several aspects, the undeniable core principle of Sufism is an Islamic-based morality drawn from the Qur'an with messages of patience, devotion, motivation, love and simplicity. Sufism aims for a direct relationship with God, portraying oneness with Him. Sufism and Sharia are considered inseparable, with scholars, including Imam al-Ghazali, attempting to harmonize the two. Imam al-Ghazali, an Islamic intellectual, influential in many fields, highlighted important concepts in his works, including tawhid, makhafah, mahabbah (love), and ma'rifat. The concept of mahabbah according to al-Ghazali, who stated that the most important love is love for Allah, and how this concept has influenced the deep understanding of religion and Sufism in Islam.

Pendahuluan

Tasawuf dalam Islam telah melewati berbagai tahapan dan keadaan. Di semua tahap dan kondisi yang dilaluinya hanya mencakup beberapa aspek. Namun demikian, dalam hal ini, ada prinsip tasawuf yang tidak terbantahkan, yaitu tasawuf yang merupakan moralitas berdasarkan Islam. Untuk aspek moral, al Qur'an berisi banyak puisi yang mendorong kesabaran, pengabdian, motivasi, cinta, kehidupan yang aman dan sederhana, dan semua yang dibutuhkan untuk umat muslim sebagai kesempurnaan iman (Zaini, 2017).

Tasawuf bertujuan untuk mencapai dan berhubungan langsung dengan Tuhan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk dikenali dengan benar sebagai dan di hadirat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tuhan. Pengakuan bahwa dekat dengan Tuhan, ini dapat berbentuk Ittihad (satu dengan Tuhan) (Kulsum, 2020). Dalam buku "Mutiaras Akhlak Tasawuf" oleh Sahri (2019) dijelaskan bahwa hubungan antara syariat dengan tasawuf adalah sama-sama mengantarkan manusia agar mampu mengerjakan norma-norma dalam agama Islam, baik dalam bingkai aqidah, syariat, dan akhlak. Dengan kata lain, tasawuf dan syariat tidak dapat dipisahkan. Banyak cendekiawan Muslim telah berusaha untuk mewujudkan ajaran sufi dengan menyelaraskan ajaran sufi dan syariat kemudian menyesuaikannya dengan struktur baru, salah satunya yaitu Imam al-Ghazali yang sangat memuaskan kalangan syariat dan sufi karena beliau mampu menyelaraskan tasawuf dengan al-Qur'an dan hadits Nabi SAW (Dodego, 2021).

Pembahasan

Imam al-Ghazali (nama lengkap Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali) lahir di Persia pada tahun 450 H atau 1058 M (Lathif, 2020). Dia adalah seorang tokoh Islam terkemuka dan pemikir umat manusia, tasawuf, filsafat, dan lainnya. Menurut Frank Griffel dalam buku "Imam Al-Ghazali" oleh Fikri (2022), pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang filsafat ditekankan oleh para sarjana Barat, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan gagasan-gagasan filosofis dan posisinya dalam mempertimbangkan kritik-kritiknya terhadap para filosof, termasuk para filosof Islam, dan dijadikan sebagai acuan. Ini karena al-Ghazali dianggap unik dan beberapa filsuf bahkan menganggapnya sebagai orang yang tidak percaya dengan ide-ide aneh mereka. Secara umum, beliau juga orang yang sangat baik dengan berbagai manfaat dan memberi layanan dengan cara yang berbeda.

Pada masanya, ia telah memperoleh semua ilmu syariat (kecuali ilmu hadits, yang ia akui sebagai ilmu yang tidak ia ketahui secara mendalam). Beberapa ilmu yang dikuasainya adalah ushul fiqh, kalam, logika (mantik), filsafat, tasawuf, akhlak, dll. Beliau telah mengarang buku-buku di semua bidang ini dan terkenal karena kedalaman, orisinalitas, ketinggian, dan jangkauannya panjang (Mubarak, 2020). Selama hidupnya, sejak kecil ia pernah belajar beberapa sampai dia menjadi dewasa, gurunya, Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani dari Tus, Abi Nashr al-Isma'ili dari Jurjani, dan Imam al-Haramain. al-Ghazali tentu saja orang yang cerdas, siap untuk mendapatkan ilmu yang lainnya, hingga al-Juwaini memberikan predikat sebagai orang yang menurut pembahasan yang jelas memiliki pengetahuan yang sangat luas seperti "laut", dalam dan tenggelam (Mukromin, 2019).

Imam al-Ghazali menekankan ajaran-ajaran penting dalam karyanya, termasuk dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, seperti tauhid (keesaan Tuhan), mahabbah (rasa takut kepada Tuhan), mahabbah (cinta), dan ma'rifat (pengetahuan tentang Tuhan). Pada artikel ini, penulis akan membahas tentang salah satu ajaran Imam al-Ghazali yaitu mahabbah yang berarti cinta. Menurut Imam al-Ghazali, mahabbah bukanlah mahabbah seperti yang dipikirkan orang-orang pada umumnya. Menurut Imam al-Ghazali, cinta itu berbeda dengan cinta orang pada umumnya. Secara bahasa, mahabbah berarti "cinta yang mendalam". Berdasarkan pengertian tersebut, Imam al-Ghazali mendefinisikan mahabbah sebagai kasih sayang yang tulus kepada orang yang dicintainya karena dia merasa bahagia berada di dekatnya. Pertanyaannya adalah

kepada siapa mahabbah itu ditujukan. Dalam konsep tasawuf Imam al- Ghazali, mahabbah ditujukan hanya kepada Allah SWT, rasul-Nya dan para wali-Nya. Hal tersebut sudah didasarkan pada al- Qur'an surah al- Baqarah ayat 165 dan surah al- Ma'idah ayat 54 (Aizid, 2020).

Imam al- Ghazali menjelaskan alasannya cinta, yaitu yang pertama adalah cinta seseorang pada dirinya sendiri karena kesempurnaannya, karena jika seseorang tidak mencintai Tuhan atau sesamanya, dia pasti akan mencintainya dirinya sendiri, yang kedua yaitu kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik pada dirinya, yang ketiga adalah mencintai orang lain yang melakukan hal-hal baik secara keseluruhan juga, meskipun orang yang tidak memperbaiki diri, yang keempat yaitu cinta orang dengan segala sesuatu yang indah secara fisik dan batin, dan yang kelima yaitu senang apabila bertemu dua orang yang memiliki hubungan dan hubungan batin. Dari semua itu, menurut Imam al- Ghazali, inilah yang paling tepat yaitu kekasih yang pantas dicintai oleh umatnya adalah Allah SWT (Rosia, 2018).

Kesimpulan

Tasawuf dalam Islam telah mengalami berbagai tahapan dan situasi. Meskipun hanya mencakup beberapa aspek dalam setiap tahapannya, ada prinsip dasar dalam Tasawuf yang tidak terbantahkan, yaitu moralitas yang berakar pada ajaran Islam. Tasawuf memiliki tujuan untuk mencapai hubungan langsung dengan Tuhan dan mengakui kedekatan dengan-Nya. Tasawuf dan Syariat (hukum Islam) dijelaskan sebagai tidak dapat dipisahkan. Ada usaha dari banyak cendekiawan Muslim, termasuk Imam al-Ghazali, untuk menyelaraskan ajaran Tasawuf dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Konsep mahabbah (cinta) menurut Imam al-Ghazali berbeda dengan cinta dunia yang umumnya dipahami. Mahabbah menunjuk pada kasih sayang tulus kepada Allah, Rasul-Nya, dan para wali-Nya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa cinta dapat berasal dari cinta pada diri sendiri, cinta pada orang yang berbuat baik pada diri sendiri, cinta pada orang-orang yang berbuat baik secara umum, cinta pada keindahan fisik dan batin, serta cinta pada hubungan yang batin. Namun, menurutnya, cinta yang paling bermakna adalah cinta kepada Allah. Pengajaran dan pemikiran Imam al-Ghazali, termasuk konsep cinta yang diajarkannya, memiliki dampak yang luas dalam pengembangan tasawuf dan pemahaman agama Islam secara lebih mendalam.

Saran

Dengan ditulisnya artikel ini semoga pembaca bisa menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan serta menambah ketaqwaan kepada Allah swt. Bagi penulis selanjutnya yang ingin mengembangkan artikel ini, disarankan untuk lebih mendalam dalam menjelaskan konsep mahabbah (cinta) menurut Imam al-Ghazali dan dampaknya dalam kehidupan spiritual umat Muslim. Poin ini dapat diperluas dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana Imam al-Ghazali memandang cinta kepada Tuhan sebagai pusat dari seluruh keberagamaan dan pengalaman tasawuf. Penjelasan yang lebih rinci mengenai bagaimana mahabbah ini tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, bagaimana memahami cinta ini sebagai sarana mencapai kesempurnaan

iman, serta bagaimana konsep ini dapat menginspirasi dan membimbing individu untuk hidup sesuai ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Aizid, R. (2020). *Cinta Itu Indah*. Diva Press.
- Dodego, S. (2021). *Tasawuf Al Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guemedia Group.
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali*. Laksana.
- Kulsum, U. (2020). Pendidikan Tasawuf Ekspetasi Imam al-Ghazali pada masa Nizam Al-Mulk. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(2), 1–10.
- Lathif, M. G. (2020). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Araska.
- Mukromin. (2019). Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Para Murobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33–42.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Tsaswuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(3), 86–104.
- Sahri, D. (2019). *Mutiara Akhlak Tasawuf*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sufyan Mubarak. (2020). Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), 50–74.
<https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *ESOTERIK*, 2(1), 146–159.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>